

EUFEMISME DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI JURUSAN PARIWISATA POLITEKNIK NEGERI BALI

Harisal¹, W. Dyah², I.D.G.A Pemayun³, Kanah⁴

¹²³⁴Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹harisal@pnb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk eufemisme yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas, dengan mengambil sampel yaitu hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam kelas bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali menggunakan eufemisme. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, dokumentasi, dan triangulasi dengan metode analisis yang digunakan adalah metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk eufemisme yang muncul, yaitu bentuk pergantian kosakata, bentuk pelesapan subjek, bentuk kalimat tidak langsung, bentuk konjungsi, dan bentuk ungkapan khusus.

Keywords: *eufemisme; bahasa jepang; politeknik negeri bali*

Abstract

This study aims to describe the forms of euphemisms that appear in learning Japanese at the Bali State Polytechnic Tourism Department. This study uses descriptive qualitative research, to describe the empirical reality behind the phenomenon in depth, depth, and thoroughness, by taking samples from the results of the interaction of lecturers and students in the Japanese language class majoring in Tourism, Bali State Polytechnic using euphemisms. The data collection technique uses observation, documentation, and triangulation techniques with the analytical methods used are the identity method and the distributional method. The results showed that there were several forms of euphemisms that emerged, namely changes in vocabulary, forms of subject omission, indirect forms of sentences, forms of conjunctions, and special forms.

Keywords: *euphemism; japanese; state polytechnic of bali*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu hal penting dalam menyampaikan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, khususnya dalam interaksi. Seperti yang diungkapkan oleh Sutedi bahwa "Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan"[15]. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman yang baik terkait pemilihan diksi yang tepat dalam berinteraksi khususnya secara verbal, agar tuturan tersebut terlihat santun. Kesantunan dalam bertutur dapat mencerminkan karakter penuturnya, sehingga dalam kondisi apapun, ia dapat memilih kata-kata yang baik dalam mengungkapkan perasaannya. Penggantian bentuk tuturan yang bernilai kasar ke bentuk tuturan yang bernilai halus dapat disebut dengan eufemisme.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya. Mereka memegang konsep harmoni dalam berkomunikasi. Artinya, untuk menjaga hubungan antarsesama, tuturan yang diucapkan sangat diperhatikan dan menghindari mengatakan sesuatu yang langsung atau berterus terang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jepang sangat memikirkan posisi lawan bicara dan takut melukai perasaannya. Sehingga dalam bertutur terdapat istilah penghalusan makna atau eufemisme. Menurut Fromkin eufemisme adalah kata atau frase yang menggantikan sebuah kata tabu atau digunakan untuk menghindari topik yang menakutkan atau tidak menyenangkan [4]. Hal ini juga diungkapkan oleh Allan sebuah eufemisme dipakai sebagai alternatif pada

sebuah ekspresi/penyampaian yang tidak diinginkan untuk menghindari kemungkinan akan kehilangan muka (menyakiti hati/membuat malu) seseorang atau menghina pendengar atau orang ketiga [2]. Okada mengemukakan lebih lanjut mengenai eufemisme dalam bahasa Jepang eufemisme adalah cara penyampaian/ekspresi secara tidak langsung yang menghindari penyampaian secara langsung pada saat mengambil keputusan, memerintah, menyatakan emosi, dan lainnya [10].

Eufemisme sering digunakan dalam interaksi untuk mengungkapkan perasaan agar tidak menyinggung lawan bicara dengan menggunakan ungkapan halus sebagai ganti kosakata yang dapat menghina atau menyinggung perasaan. Dalam interaksi dalam kelas, tidak sedikit dosen sering menggunakan ungkapan-ungkapan kasar dengan tujuan agar mahasiswa dapat mengikuti apa yang diinginkan dosen. Tetapi dibalik penggunaan ungkapan kasar tersebut, tersirat dampak yang sangat buruk bagi mahasiswa maupun dosen, seperti hilangnya kepercayaan diri mahasiswa yang diakibatkan oleh perkataan dosen yang mendiskreditkan mahasiswa di depan teman-temannya. Selain itu, kepercayaan mahasiswa terhadap dosen yang bersangkutan akan hilang, karena dosen dinilai terlalu kasar dan tidak menghargai mahasiswa.

Eufemisme yang dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Jepang memiliki beberapa bentuk yang dapat dijabarkan lebih lanjut dalam sebuah penelitian, sehingga hal ini sangat menarik untuk diteliti agar masalah yang terjadi dapat dideskripsikan dan mendapat perhatian dari para linguist untuk mencari solusi atas permasalahan penggunaan ungkapan kasar yang terjadi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai eufemisme, antara lain "Eufemisme dalam Bahasa Jepang" oleh Nani Sunarni dan Jonjon Johana [4]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme merupakan akibat dari adanya penggunaan bahasa yang mengalami pergeseran makna. Eufemisme dalam bahasa Jepang ditandai dengan adanya: 1) Penggantian kosakata, 2) Pelepasan subjek, 3) Kalimat tak langsung, 4) Pertanyaan bentuk negatif, 5) Konjungsi, 6) Ungkapan khusus, dan 7) Frasa tertentu. Selanjutnya Ranti Oktaviani (2010) dengan judul "Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang termasuk asertif adalah tuturan yang mengikat penutur kepada kebenaran preposisi yang diungkapkan didalam tuturan tersebut, sedangkan tuturan yang termasuk direktif adalah tuturan yang penuturnya berusaha memengaruhi mitra tutur agar mitra tutur melakukan kehendak atau keinginan penutur.

Penelitian lain dilakukan oleh Jeffrey Oxianus Sabarua (2019) dengan judul "Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas". Hasil penelitian menunjukkan bahwa eufemisme dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meredam aktivitas berbicara atau berbahasa guru yang bernuansa kekerasan, rasis, pelecehan, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak menyenangkan sehingga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi perkembangan siswa didiknya. Hal lain yang ditemukan dalam kajian ini adalah bentuk-bentuk eufemisme yang dapat digunakan guru berdasarkan berbagai bidang bahasa yang meliputi; eufemisme yang berhubungan dengan kematian, eufemisme yang berhubungan dengan seks, eufemisme yang berhubungan dengan penyakit dan cacat tubuh, eufemisme yang berhubungan dengan pengeluaran kotoran badan, eufemisme yang berhubungan dengan kenyataan sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang buruk, eufemisme yang berhubungan dengan nasib yang tidak menyenangkan, eufemisme yang berhubungan dengan sifat yang jelek, dan eufemisme yang berhubungan dengan hal yang dapat menimbulkan bahaya. Dengan demikian, melalui kajian ini, diharapkan agar guru dapat mempelajari kajian ini agar hal-hal negatif terkait dengan perilaku berbahasa di dalam kelas dapat diminimalisir hingga berangsur hilang.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk eufemisme yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk eufemisme yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali.

2. Metode

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa bahasa seperti apa adanya [13]. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode dengan merangkaikan tiga tahap upaya strategis yang berurutan: pengumpulan data, penganalisisan data yang telah disediakan itu, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

Penelitian ini berlokasi di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang bertempat di Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah semua hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali yang menggunakan gaya bahasa eufemisme. Di lain pihak, teknik sampling yang digunakan adalah bentuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja [7]. Maksudnya sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, diambil beberapa hasil interaksi dosen dan mahasiswa sebagai sampel yang memenuhi standar persyaratan yang sesuai dengan hal yang akan diteliti, yakni interaksi yang menggunakan eufemisme dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik sesuai dengan teori Bungin, seperti (1) teknik observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam pengumpulan data, penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, dalam hal ini penulis berposisi sebagaisalah satu dosen bahasa Jepang dan sumber data adalah dosen yang sedang mengajar bahasa Jepang dan mahasiswa pembelajar bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali; (2) teknik dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah hasil interaksi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Jepang di jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali; (3) teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak [3].

Ada dua metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan dan metode agih [6]. Metode padan adalah alat penentunya diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang dipakai adalah metode padan referensial, metode translasional, metode ortografis, dan metode pragmatis. Alat penentu metode padan referensial adalah daya pilah yang digunakan sebagai pembeda referen (sosok yang ditunjukkan oleh kata tersebut). Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat fitur-fitur makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bentuk eufemisme bahasa Jepang yang muncul. Selanjutnya, hasil tersebut diklasifikasikan sesuai dengan bentuk eufemisme yang diutarakan oleh Nani Suwarni dan Jonjon Johana yang membagi bentuk eufemisme Bahasa Jepang menjadi delapan bentuk [14] dan ditemukan sebanyak lima bentuk eufemisme Bahasa Jepang yang terjadi dalam interaksi antara dosen dengan mahasiswa, yaitu bentuk pergantian kosakata, bentuk pelesapan subjek, bentuk kalimat tidak langsung, bentuk konjungsi, dan bentuk ungkapan khusus.

Hasil klasifikasi data lengkap dapat dilihat pada gambar tabel berikut:

No.	Bentuk Eufemisme					Jumlah
	Pergantian Kosakata	Pelesapan Subjek	Kalimat Tidak Langsung	Konjungsi	Ungkapan Khusus	
1.	14	32	24	10	10	90

Gambar 1.
Bentuk eufemisme yang muncul

Bentuk Pergantian Kosakata

Bentuk pergantian kosakata yang dimaksud adalah kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Penggunaan beberapa kosakata yang memiliki makna yang kurang bagus dapat diganti dengan kosakata yang lebih sopan atau memiliki makna yang lebih baik dalam bentuk eufemisme. Fungsi dari pergantian kosakata yang memiliki makna kurang baik dengan kosakata yang memiliki arti yang sama namun lebih memiliki makna yang baik adalah untuk menghaluskan makna dari kosakata yang dimaksud. Penggunaan kosakata yang lebih memiliki makna yang baik dapat menghindari beberapa hambatan, misalnya konflik sosial, rasa takut atau sesuatu yang tabu untuk diucapkan. Dengan adanya pergantian kosakata tersebut, dapat menampilkan betapa pentingnya peran eufemisme dalam penggunaan kosakata yang dipakai dalam pembicaraan sehari-hari.

Contoh:

- A: “*Chichi wa kokku desu. Haha wa shufu de, mou **shinimashita**.*”
'Ayah saya seorang koki. Ibu saya ibu rumah tangga dan sudah mati.'
- B: “*Okaasan wa **nakunarimashita** ne. Itsu nakunarimashita ka.*”
'Ibu kamu **sudah meninggal** yah. Kapan meninggal?'
- A: “*5 nen mae deshita*”
'5 tahun yang lalu.'

Percakapan diatas merupakan percakapan antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa tersebut bercerita mengenai keluarganya, dan pada saat tiba menceritakan ibunya yang telah meninggal, mahasiswa tersebut menggunakan kata “*shinimashita*” yang berarti ‘telah mati’ (Nelson, 2005). Mendengar hal tersebut, dosen lalu menjawab dengan mengganti kosakata “*shinimashita*” menjadi “*nakunarimashita*”. Kata “*nakunarimashita*” bisa diartikan ‘telah meninggal’ [9]. Dalam Bahasa Indonesia, kata ‘mati’ memiliki makna yang kurang baik dan kurang sopan untuk dipakai oleh manusia. Kata ‘mati’ juga biasa menjadi kosakata untuk memaki seseorang, sehingga digantikan dengan kata ‘meninggal’ yang merupakan ragam hormat dari kata ‘mati’, digunakan agar kesan yang didapat menjadi lebih halus dan sopan, serta terkesan menghargai.

Dilain pihak, dalam Bahasa Jepang juga memiliki beberapa kosakata yang memiliki arti ‘mati’, diantaranya adalah “*shinimashita*” dan “*nakunarimashita*”. Kata “*shinimashita*” merupakan kosakata bentuk kata kerja yang digunakan secara umum. Namun, bagi orang Jepang, kata tersebut merupakan kosakata yang kurang sopan

karena sering digunakan untuk mengumpat, sehingga digunakanlah kosakata “*nakunarimashita*” yang merupakan ragam sopan yang memiliki makna yang lebih halus dan sopan [1].

Bentuk Pelesapan Subjek

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan secara gamblang.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang di lingkungan jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam percakapan. Hal ini disebabkan karena baik pembicara maupun lawan bicara telah sama-sama mengetahui topik pembicaraan, sehingga subjeknya pun dilesapkan.

Contoh:

A: “*Okyakusama, kyou (watashitachi wa) Batu Bulan ni ikimashou. Asoko de (watashitachi wa) Baron dansu wo mimashou.*”

‘Pak, Hari ini kita akan pergi ke Batu Bulan. Di sana mari (kita) nonton Tari Barong.’

“*Soshite, (watashitachi wa) Sukawati de omiyage wo kaimasu*”

‘Lalu, (kita) akan membeli oleh-oleh di Sukawati.’

Kalimat percakapan di atas dilakukan oleh mahasiswa yang sedang melakukan presentasi di depan kelas sebagai seorang guide. Dalam kalimatnya mahasiswa A sebagai Guide memberikan penjelasan kepada mahasiswa B sebagai tamu. Dalam kalimat pertama, mahasiswa A menggunakan kata “*okyakusama*” yang berarti ‘bapak/ibu tamu’ [9] sebagai kata sapaan kepada mahasiswa B yang berperan sebagai tamu. Penggunaan kata sapaan pada awal merupakan sebuah bentuk kesopanan dalam percakapan khususnya ditujukan kepada tamu. Dengan penggunaan tersebut, lawan bicara bisa mengerti bahwa subjek topik yang dibicarakan adalah dirinya, sehingga kalimat selanjutnya ia mengerti jika subjeknya dilesapkan.

Pelesapan kata “*watashitachi*” yang berarti ‘kami/kita’ [5] dalam kalimat kedua dan selanjutnya merupakan bentuk eufemisme yang muncul. Pelesapan ini terjadi karena kedua pihak telah mengetahui subjek pembicaraan dan terdapat kesan kesopanan pembicaraan didalamnya. Kesan tersebut akan terasa oleh kedua pihak apalagi terdapat perbedaan status sosial diantara keduanya, yakni Guide dan tamu, sehingga dengan adanya pelesapan subjek, maka kalimat percakapan menjadi lebih efektif dan makna kesopanannya terjaga.

Bentuk Kalimat Tidak Langsung

Bentuk kalimat tidak langsung disini merupakan bentuk kalimat yang menggunakan beberapa frasa sebelum mengucapkan sebuah kalimat pernyataan, dengan maksud agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Bentuk kalimat tidak langsung ini juga banyak muncul dalam pembelajaran Bahasa Jepang. Setelah dilakukan analisis, hal ini terjadi karena baik dosen maupun mahasiswa berusaha untuk selalu menjaga perasaan lawan bicaranya sehingga sebelum memberikan pernyataan, akan selalu diawali dengan menggunakan kata atau frasa yang biasa dipakai dalam kalimat tidak langsung Bahasa Jepang, seperti “*sou desu ka*”, “*sou desu ne*”, “*ee to*”, “*saa*”, “*anou*”, dan sebagainya.

Contoh:

A: “*Anou, sensei, sumimasen. Toire ni itte mo ii desu ka.*”

‘Hmm, Sensei maaf. Bolehkah saya izin pergi ke Toilet?’

B: “*ii yo. Douzo.*”

‘boleh, silahkan.’

Kalimat di atas merupakan percakapan antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa ingin meminta izin untuk pergi ke toilet dengan menggunakan pola kalimat “~te mo ii desu ka.” yang memiliki arti ‘bolehkah?’. Kalimat meminta izin tersebut diawali dengan kata “*anou*” yang bisa dipadankan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘hmm’. Penggunaan kata tersebut sebagai pembuka percakapan dan mahasiswa yang ingin meminta izin menggunakan kata tersebut untuk memperhalus keadaan memotong pembicaraan dosen yang sedang menjelaskan. Jika tidak menggunakan kata “*anou*”, maka kesan yang muncul adalah ketidaksopanan mahasiswa terhadap dosen karena memotong pembicaraan dosen yang sedang menjelaskan dengan langsung meminta izin.

Bentuk Konjungsi

Bentuk konjungsi Bahasa Jepang dikategorikan dalam salah satu bentuk eufemisme. Bentuk konjungsi Bahasa Jepang banyak digunakan dalam percakapan dengan tujuan lebih memperhalus makna.

Contoh:

A: “*GWK wa subarashii tokoro desu. Shikashi, saikin gaikokujin ga amari kimasen*”
‘GWK adalah tempat yang keren. Tetapi, akhir-akhir ini wisatawan jarang datang.’

B: “*Doushite desu ka.*”
‘kenapa?’

A: “*Sore wa kobiddo na node, koraremasen.*”
‘hal itu terjadi karena Covid, sehingga (mereka) tidak bisa datang.’

Contoh di atas merupakan percakapan antara dosen dengan mahasiswa. Mahasiswa A sedang menjawab pertanyaan dari dosen tentang pendapatnya mengenai salah satu daerah tujuan wisata di Bali, yaitu GWK. Mahasiswa tersebut menjawab dengan menggunakan konjungsi “*shikashi*” yang artinya ‘tetapi’. Dalam Bahasa Jepang, konjungsi yang memiliki arti ‘tetapi’ memunyai banyak jenis, seperti “*demo*” yang biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari, “*shikashi*” yang dipakai pada saat pembicara berkomunikasi dengan lawan bicara dalam situasi formal atau melihat posisi lawan bicara dari usia maupun status sosial, dan “~ *ga*”, yang merupakan partikel penyambung dua kalimat yang bertentangan.

Penggunaan konjungsi “*shikashi*” dibandingkan menggunakan konjungsi “*demo*” sudah tepat karena pembicara merupakan mahasiswa yang sedang berbicara dengan lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi yaitu seorang dosen. Mahasiswa tahu sedang berbicara dalam situasi yang formal sehingga mahasiswa tersebut menggunakan bentuk eufemisme agar makna yang tersampaikan menjadi halus dan menghormati lawan bicara.

Selanjutnya, kata “*node*” yang berarti ‘karena’ dalam contoh merupakan salah satu bentuk dari eufemisme. Dalam Bahasa Jepang, selain “*node*”, ada juga kata yang mengandung arti yang sama, yaitu “*kara*” yang menyatakan sebab-akibat. Meskipun keduanya memiliki makna ‘karena’, kata “*node*” lebih memiliki sifat yang lebih objektif atau halus daripada kata “*kara*” yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, untuk memperhalus ujaran yang mengandung makna sebab-akibat, maka pemakaian “*node*” lebih tepat dibanding kata “*kara*” [8].

Bentuk Ungkapan Khusus

Bentuk ungkapan khusus merupakan bentuk eufemisme yang menggunakan beberapa istilah kalimat yang mengandung arti yang bukan sebenarnya, dalam artian tidak diartikan secara harafiah. Hal ini bertujuan untuk memperhalus makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, adapula bentuk ungkapan khusus lain yang mengandung arti pragmatik.

Contoh:

A: “*Okyakusama, o kimari ni narimashitara, o koe wo kakete kudasai.*”

‘Tuan dan nyonya, kalau sudah memutuskan, silahkan panggil saya’

B: “*un, wakatta.*”

‘baik, (saya) mengerti.’

Contoh di atas merupakan percakapan hasil dari presentasi mahasiswa yang berperan sebagai pramusaji dan tamu. Mahasiswa A yang berperan sebagai pramusaji menggunakan ungkapan khusus “*o koe wo kakete*” yang jika diartikan secara harafiah bermakna ‘keluarkan suaramu’. Ungkapan ini tidak diterjemahkan secara harafiah karena artinya tidak sesuai dengan konteks kalimat yang diucapkan, tetapi lebih kepada makna ‘silahkan panggil saya’. Dalam hal ini, mahasiswa A yang berperan sebagai pramusaji menggunakan bentuk eufemisme dengan tujuan untuk memperhalus dan menyopankan kalimat yang ia ucapkan kepada mahasiswa B yang berperan sebagai tamu. Frasa “*o koe wo kakete*” biasa digunakan dalam situasi melayani tamu, khususnya di Restoran atau tempat makan dan minum. Ada beberapa istilah pelayanan dalam bentuk sopan yang merupakan bagian dari bentuk eufemisme yang digunakan pada saat melayani tamu, karena penggunaan bentuk istilah khusus tersebut lebih memiliki makna sopan dan halus jika dibandingkan dengan kata atau frasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contoh frasa dalam percakapan sehari-hari dari frasa “*o koe wo kakete*” adalah “*watashi wo yonde kudasai*” yang memiliki arti yang sama.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian terhadap penggunaan eufemisme dalam pembelajaran Bahasa Jepang di jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali, ditemukan bahwa dosen dan mahasiswa cenderung memunculkan eufemisme dalam interaksi dalam bentuk pergantian kosakata, bentuk pelesapan subjek, bentuk kalimat tidak langsung, bentuk konjungsi, dan bentuk ungkapan khusus.

Penelitian mengenai eufemisme sangat menarik untuk dilakukan, khususnya untuk menjawab faktor yang melatarbelakangi penggunaan eufemisme dalam percakapan, sehingga permasalahan mengenai eufemisme dapat terjawab dan dapat menjadi solusi dalam permasalahan yang muncul.

Daftar Pustaka

- [1] Anonim, “Shinu no Sonkei wa? Shitte okitai keigo hyougen,” MyNavi.jp, 22 Juni 2022. [online]. Available: <https://news.mynavi.jp/article/20201213-1571587/>.
- [2] Allan, Burridge, “Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon.” New York: Oxford University Press, 1991.
- [3] Bungin, “Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- [4] Fromkin, V., Rodman, R., Hyams, “An Introduction to Language: 9th Edition”. Boston: Wadsworth Cengage Learning, 2010.
- [5] Harisal, “Analisis Penggunaan Kata Sapaan Pronomina Persona Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan dan Terjemahannya “Bi wa Kizu” Oleh Ribeka Ota”. Skripsi. Bandung: Universitas Padjadjaran, 2008.
- [6] Heryana, Nanang, “Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018,” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. vol. 11, no. 1. p.72-83, 2019.
- [7] Moleong, “Metode Penelitian Kualitatif.” Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- [8] Nakamura, “Hiyu Hyougen Jiten.” Tokyo: Kodokawa Shouten, 2008.
- [9] N. Andrew, “Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia. Jakarta: Kesaint Blanc, 2005.
- [10] Nur Aini, Annisa, “Eufemisme Dalam Anime ‘Akagami no Shirayuki Hime,” Skripsi. Program Studi Humaniora dalam Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Semarang: Universitas Diponegoro, 2020.
- [11] Oktaviani, Ranti, “Eufemisme Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang,” Skripsi. Depok: Universitas Indonesia, 2010.

- [12] Sabarua, Jeffrey, "Eufemisme Sebagai Alternatif Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 6, no. 1, pp. 75-86, 2019.
- [13] Sudaryanto, "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa," Yogyakarta: Duta Wacana University, 2015.
- [14] Sunarni, Nani., Johana, Jonjon, "Eufemisme Dalam Bahasa Jepang," *Jurnal Prosodi*, vol. 11, no. 2, pp. 119-126, 2017.
- [15] Sutedi, "Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang," Bandung: Humaniora Utama Press, 2011.